TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 3 NOMOR 2 JUNI 2020

PERAN STAIN SORONG TERHADAP
PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS
DI PAPUA BARAT

Bunyamin

STRATEGI PONDOK PESANTREN DALAM MENGHADAPI
TANTANGAN GLOBALISASI (STUDI KASUS DI PONDOK
PESANTREN API ASRI TEGALREJO MAGELANG)

Ayu Suci Rianingsih, Hairiyah

REKOGNISI KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP
PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN DI
INDONESIA

Muh. Mustakim

KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF
TEOLOGI SYIAH

Kamaluddin Nurdin Marjuni

ISLAMISASI ILMU DALAM KONTEKS PENDIDIKAN
ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA

Laelatul Badriah dan Ahmad Syamsul Arifin

ISLAMISASI PENGETAHUAN (TELAAH ATAS
PEMIKIRAN SYED NAQUIB AL ATTAS DAN ISMAIL
RAJI AL-FARUQI)

Ambar Hermawan

**PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT**

ISLAMISASI PENGETAHUAN
(TELAAH ATAS PEMIKIRAN SYED NAQUIB AL ATTAS DAN
ISMAIL RAJI AL-FARUQI)

Ambar Hermawan

Jurusal Ilmu Hadits IAIN Pekalongan

ambarhermawan42@gmail.com

Abstract

This paper aims to see the resistance shown by Islamic thinkers represented by Syed Naquib Al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, and Fazlurrahman against the development of civilization and intellectualism in the Western world. This study is a literature review that tries to answer questions about the development of Western civilization on Islamic civilization, especially in the intellectual world. This research finds that the development of knowledge in the western world cannot be separated from the methodology and contextualization developed by the West so that it is superior and more developed than the Islamic world.

Keywords: Islamization, thought, Naquib al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqi

PENDAHULUAN

Harus diakui, Barat saat ini menjadi kiblat bagi seluruh dunia dalam hal ilmu pengetahuan dan politik. Dunia saat ini, dibentuk dan diwarnai berdasarkan selera dan kepentingan mereka dan sengaja ataupun tidak hal seperti ini kemudian masuk pula ke wilayah keilmuan. Kondisi demikian tentu menggelisahkan sebagian intelektual Islam, antara lain adalah Syed Naquib Al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Fazlurrahman.

Resistensi ditunjukkan oleh Al-Attas dengan menyebut peradaban Barat tidak layak untuk dikonsumsi sebelum dipilih dan dipilah, yang sejati dari yang bercampur palsu.¹ Alih-alih membawa kemauan, pengetahuan barat telah membawa kebingungan dan skeptisisme. Barat telah mengangkat peraguan dan pendugaan ke derajat ilmiah dalam hal metodologi. Selain itu pengetahuan Barat juga membawa kekacauan pada hewan, nabati dan mineral.²

Sebenarnya, Islam telah memberi kontribusi yang sangat berharga pada peradaban barat dalam bidang pengetahuan dan menanamkan semangat rasional serta ilmiah, meski diakui bahwa sumber asalnya juga berasal dari Barat sendiri, yakni Yunani. Namun berkat kegigihan usaha para sarjana (filsuf) Islam di masa klasik, warisan Yunani tersebut dapat digali dan dikembangkan. Barat mengambil alih pengetahuan dan ilmu tersebut dari dunia Islam.

Kebenaran dan realitas dalam pandangan barat tidak diformulasikan atas dasar pengetahuan wahyu dan keyakinan, melainkan atas tradisi budaya didukung dengan premis-premis filosofis yang didasarkan pada spekulasi atau perenungan-perenungan, terutama yang berkaitan dengan kehidupan duniawi (kehidupan sekuler) yang berpusat pada manusia, sebagai makhluk fisik dan sekaligus sebagai makhluk rasional. Perenungan filsafat tidak akan menghasilkan suatu keyakinan sebagaimana yang diperoleh dari pengetahuan wahyu yang dipahami dan dipraktikkan dalam Islam.

Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif. Namun, realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (tauhid). Pandangan hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti: nama, keimanan, dan pengalamannya, ibadahnya,

¹ Abdullah Ahmad An-Na'im, *et al.*, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 338.

² Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), Cet. Ke-1, hlm. 195-196.

doktrinya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi.³

Sedangkan menurut al-Faruqi, umat Islam saat ini berada dalam keadaan yang lemah. Kemerosotan muslim dewasa ini telah menjadikan Islam berada pada zaman kemunduran. Kondisi yang demikian telah ikut andil penyebab terjadinya kebodohan. Di kalangan kaum muslimin berkembang buta huruf, kebodohan, dan tahayul. Akibatnya, umat Islam lari kepada keyakinan yang buta, bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau menyerahkan diri kepada syaikh (pemimpin) mereka. Dan meninggalkan dinamika ijtihad sebagai suatu sumber kreativitas yang seyogyanya dipertahankan.⁴

Zaman kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan, telah menempatkan umat Islam berada di anak tangga bangsa-bangsa terbawah.⁵ Dalam kondisi seperti ini masyarakat muslim melihat kemajuan Barat sebagai sesuatu yang mengagumkan. Hal ini menyebabkan sebagian kaum muslimin tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh melalui jalan westernisasi telah menghancurkan umat Islam dari ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebab berbagai pandangan dari Barat, diterima umat Islam tanpa filter.⁶

Persoalan westernisasi akhirnya telah merembes ke persoalan bidang akademik. Banyak pemuda-pemuda muslim yang berpendidikan Barat bahkan telah memperkuat westernisasi dan sekularisasi di lingkungan perguruan tinggi. Meskipun kaum muslimin sudah memakai sistem pendidikan sekuler Barat, faktanya tidak mampu menghasilkan sesuatu yang sebanding dengan kreativitas dan kehebatan Barat. Hal ini disebabkan karena dunia Islam tidak memiliki ruh wawasan vertikal yaitu wawasan Islam. Gejala tersebut dirasakan al-Faruqi sebagai *the lack of vision*. Kehilangan yang jelas tentang sesuatu yang harus diperjuangkan sampai berhasil.

Walaupun dalam aspek-aspek tertentu kemajuan Barat ikut memberi andil positif bagi umat, namun al-Faruqi melihat bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam bukan sebagai kemajuan yang dikehendaki oleh ajaran agamanya. Kemajuan yang mereka capai, hanya merupakan kemajuan yang semu. Di satu pihak umat Islam telah berkenalan dengan peradaban Barat modern, tetapi di

³ Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu," *Islamia*, Thn. II NO.6 (Juli-September, 2005), hlm.14.

⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989), hlm. 40.

⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, h.1-5.

⁶ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, h.4-5.

pihak lain mereka kehilangan pijakan yang kokoh, yaitu pedoman hidup yang bersumber moral agama. Dari fenomena ini, al-Faruqi melihat kenyataan bahwa umat Islam seakan berada di persimpangan jalan. Sulit untuk menentukan pilihan arah yang tepat. Karenanya, umat Islam akhirnya terkesan mengambil sikap mendua, antara tradisi keislaman dan nilai-nilai peradaban Barat modern. Pandangan dualisme yang demikian ini menjadi penyebab dari kemunduran yang dialami umat Islam. Bahkan sudah mencapai tingkat serius dan mengkhawatirkan yang disebutkan sebagai “malaisme”.

Menurut al-Faruqi sebagai efek dari “malaisme” yang di hadapi umat Islam sebagai bangsa-bangsa di anak tangga terbawah, mengakibatkan timbulnya dualisme dalam sistem pendidikan Islam dan kehidupan umat. Sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualisme tersebut dan sekaligus mencari jalan keluar dari “malaisme” yang dihadapi umat, maka pengetahuan harus diislamisasikan atau diadakan asimilasi pengetahuan agar serasi dengan ajaran tauhid dan ajaran Islam.

PEMBAHASAN

A. Biografi Para Tokoh

1. Syed Naquib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas bin Ali bin Abdullah bin Muhsin bin Muhammad al-Attas lahir pada tanggal 5 september 1931 di Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Pada waktu itu Negara Indonesia masih dalam jajahan atau tekanan bangsa Belanda. Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya bernama Syed Hussain al-Attas, mantan wakil rektor di Universitas Malaya dan ahli di bidang sosiologi. Sedangkan adiknya, Syed Zaid al-Attas adalah seorang insinyur teknik kimia dan mantan dosen pada Institut Teknologi MARA.

Bila dilihat dari garis keturunannya, Naquib al-Attas termasuk orang yang beruntung secara inheren. Sebab dari kedua belah pihak, baik ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya bernama Sharifah Raquan binti Syed Muhammad al Aydarus yang masih keturunan kerabat para raja sunda di Singaparna, Jawa Barat. Sedangkan ayahnya Syed Ali al-Attas masih tergolong bangsawan di Johor. Syed Ali al-Attas sebenarnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dikalangan sayyid.

Syed Abdullah al-Attas sebagai seorang kakak Syed Naquib al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya di Indonesia, bahkan hingga

ke Arabia. Salah seorang pengikutnya adalah Syed Hassan Fad'ak yang pernah dilantik menjadi penasehat agama saudara laki-laki Raja Abdullah dari Yordania yakni Amir Faisal yang kemudian dikenal sebagai ahli hukum kontemporer. Sedangkan neneknya, bernama Ruqayah Hanum, yang termasuk keturunan bangsawan Turki yang sebelumnya menikah dengan Ungku Abdul Majid, adik bungsu Sultan Abu Bakar Johor (w. 1895). Sultan tersebut, menikah dengan Khadijah (adik Ruqayyah) dan menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat, uqayyah menikah lagi dengan Syed Abdullah al-Attas dan dikaruniai seorang anak yang bernama Syed Ali al-Attas.

Ketika Syed Naquib al-Attas berusia 5 tahun, ia diajak orang tuanya bermigrasi ke Malaysia. Di sini al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka al-Attas dan keluarga pindah lagi ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah 'Urwah al-Wusqa, Sukabumi (Jawa Barat) selama 5 tahun. Di tempat ini al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa difahami, karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqshabandiyah.⁷

Setelah itu, pada tahun 1946 ia kembali ke Johor Baru dan tinggal bersama paman (saudara ayahnya) yang lain lagi yang bernama Engku Abdul Aziz (kala itu menjabat sebagai Menteri Johor Baru), lalu ikut dengan Datuk Onn yang kemudian menjadi Menteri Besar Johor Baru yang sekaligus menjadi ketua umum UMNO pertama. Pada tahun 1946 ia belajar di Bukit Zahrah School kemudian di English Johor Baru (1946-1949 M). Setelah tamat dari sana ia memasuki Dinas Tentara sebagai Perwira kader dalam Laskar Melayu-Inggris. Karena kepawaian akhirnya ia pun diikutkan pada pendidikan dan latihan kemiliteran di Eaton Hall, Chester Inggris, kemudian ke Royal Military Academy Sandhurst Inggris (1952-1959 M.) sampai akhirnya ia mencapai pangkat letnan.

Karena merasa bukan bidangnya, maka ia keluar dari Dinas Militer untuk selanjutnya kuliah lagi ke Universitas Malaya (1957-1959 M.) pada Fakultas Kajian Ilmu-ilmu Sosial (*social sciences studies*), lalu ia melanjutkan lagi studinya ke Mc. Gill University, Montreal, Kanada sampai mendapatkan gelar Master of Art (M.A), dengan nilai yang membanggakan dalam bidang teologi dan metafisika Islam.⁸ Ketika masih mengambil program S1 di Universitas Malaya, Naquib al-

⁷ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis cet.2*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 118.

⁸ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof.Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 10.

Attas telah menulis dua buah buku. Buku pertama adalah *Rangkaian Rubaiyat*. Buku ini termasuk di antara karya sastra pertama yang dicetak oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada tahun 1959. Sedangkan buku kedua yang sekarang menjadi karya klasik adalah *Some Aspect of Sufism as Understood and Practiced among the Malays*, yang diterbitkan oleh lembaga penelitian sosiologi Malaysia pada tahun 1963. Selama yang menulis buku kedua ini demi memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, Naquib al-Attas melanglang buana ke seantero Malaysia dengan menjumpai tokoh-tokoh penting sufi agar bisa mengetahui ajaran dan praktek tasawuf mereka.

Sedemikian berharganya buku yang kedua ini, pemerintah Kanada melalui Canada Counsel Fellowship memberinya beasiswa untuk belajar di Institute of Islamic Studies, University McGill, Montreal yang didirikan oleh Wilfred Cantwell Smith. Di universitas inilah Naquib al-Attas berkenalan dengan beberapa orang sarjana ternama seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Sayyed Hossein Nasr (Iran).⁹

Tahun 1962, Naquib Al-Attas mendapat gelar M.A. dengan tesis yang berjudul *Raniry and the Wujudiyah of 17th Century Aceh*. Sebelumnya ia sangat tertarik dengan praktek sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, sehingga wajar bila tesisnya berjudul “Raniri and the Wujudiyah”.¹⁰ Tidak lama kemudian pada tahun 1963-1964 melalui sponsor Sir Richard Winstert dan Sir Morimer Wheeler dari British Academy ia berkesempatan untuk melanjutkan studinya di School of Oriental and African Studies, University of London, yang oleh banyak kalangan dianggap sebagai pusat kaum orientalis. Di universitas ini ia juga menekuni teologi dan metafisika Islam.¹¹

Di sinilah ia bertemu dengan Martin Lings, seorang Profesor Inggris yang sangat berpengaruh pada diri Naquib al-Attas, walaupun hanya sebatas tataran metodologis. Salah satu pengaruh yang besar dalam diri Naquib al-Attas adalah asumsi yang menyatakan bahwa terdapat integritas antara realitas metafisis, kosmologis dan psikologis. Selama kurang lebih dua tahun (1963-1965) atas bimbingan Profesor Martin Lings, Naquib al-Attas menyelesaikan perkuliahan dan meraih gelar Ph.D (Philosophy Doctor) dalam bidang filsafat

⁹ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis*, hlm. 49.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sejarah Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), hlm. 689.

¹¹ Ismail SM, “Paradigma Pendidikan Islam Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas” dalam *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 271-272.

Islam dan kesusastraan Melayu Islam dengan mempertahankan disertasi yang berjudul *Mistisisme Hamzah Fansuri* dengan predikat *cum-laude*.¹² Disertasi tersebut telah dibukukan dengan judul *Mysticism of Hamzah Fansuri*.

Sekembalinya dari Inggris, al-Attas mengabdikan dirinya di almamaternya dulu, yaitu Universitas Malaya, sebagai dosen tetap. Maka, sejak itulah ia mulai menunjukkan kehebatan dan kecemerlangannya. Pada tahun 1968-1970 ia menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam pengkajian melayu, saat itu ia sempat merancang dasar-dasar bahasa Malaysia untuk fakultas Sastra. Ia termasuk salah seorang pendiri Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1970-1973 ia menjabat Dekan Fakultas Sastra, dan pada tanggal 24 Januari 1972 dikukuhkan sebagai professor Bahasa dan Kesusastraan Melayu, dengan membacakan pidato ilmiah dengan judul: "Islam dalam sejarah dan kebudayaan Melayu".

Otoritas kepakaran al-Attas dalam berbagai bidang itu, seperti filsafat, sejarah dan sastra telah di akui oleh dunia internasional, seperti pada tahun 1970 ia dilantik oleh para filsuf Amerika Serikat sebagai *International Member American Philosophical Association*. Al-Attas juga pernah diundang ceramah di Temple University Philadelphia, Amerika Serikat dengan topik *Islam in Southeast Asia: Rationality Versus Iconography* (September 1971).

Dan di Institut Vostokovedunia, Moskow, Rusia, dengan topik "*The Role of Islam in History of Culture of the Malays*" (Oktober 1971). Juga pernah menjadi pimpinan panel bagian Islam di Asia Tenggara dalam XXIX Congres International des Orientalis, Paris (Juli 1973). Kemudian ia pun rajin menghadiri kongres seniman Internasional sebagai tenaga ahli panel mengenai Islam, filsafat, dan kebudayaan, baik yang diadakan oleh UNESCO, maupun badan-badan ilmiah dunia lainnya.

Ia juga ikut mengembangkan pemikirannya untuk pendirian Universitas Islam kepada Organisasi Konferensi Negara-negara Islam (OKI) di Jeddah, Saudi Arabia, bahkan terlaksananya konferensi tentang pendidikan Islam sedunia I di Makkah tersebut, adalah diilhami oleh gagasan al-Attas yang menyatakan bahwa persoalan yang paling urgen dihadapi umat Islam saat ini adalah persoalan ilmu pengetahuan. Gagasannya ini di tuangkannya ke dalam surat yang dikirimnya ke sekretariat Islam di Jeddah tertanggal 15 Mei 1973. Ia juga menjabat sebagai Direktr Institut Pemikiran dan Tamaddun Islam (*The Institut of Islamic Thought and Civilization/ ISTAC*) Malaysia yang di badaninya sendiri

¹² Hasan Mu'arif Ambary et,al, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995), hlm.78

kelahirannya sejak lama, sebagai perwujudan dan obsesi atau cita-cita intelektualnya.

Pada tahun 1975, kerajaan Iran memberikan anugrah tertinggi dalam bidang ilmiah sebagai sarjana akademi falsafah maharaja Iran, *fellow of the Imperial Iranian Academy of Philosophy*. Al-Attas pun pernah diangkat menjadi anggota di berbagai badan ilmiah internasional lainnya, seperti:

1. *Member of International Congress of the VII Centenary of St. Thomas Aquinas.*
2. *Member of International Congress of the VII Centenary of St. Bonaventura da Bognaregia.*
3. *Member Malaysia Delegate International Congress on the Millenary of al-Biruni.*
4. *Principal Consultant World of Islam Festival Congress.*
5. *Sectional Chairman for Education World of Islam Festival Congress.*

Pada Konferensi Islam sedunia I, al-Attas sebagai pemakalah utama dengan judul: “*Preliminary Thought on The Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education*”. Maka pada konferensi kedua di Islamabad, Pakistan pada tanggal 15 sampai 20 Maret 1980, ia kembali mengulang dan mengelaborasi pemikirannya.¹³

2. Ismail Raji Al-Faruqi

Al-Faruqi dilahirkan di Yaifa (Palestina) pada tanggal 1 Januari 1921 dan meninggal dunia pada tanggal 24 Mei 1986.¹⁴ Ayahnya bernama Abd al-Huda al-Faruqi adalah seorang hakim muslim yang sangat patuh pada agamanya. Al-Faruqi memperoleh pendidikan agama dari rumah terutama ayahnya dan masjid lokal setempat. Ismail lahir di palestina yang ketika itu masih dalam suasana yang tenang dan damai.

Kala itu, Palestina masih masih begitu harmonis di bawah pemerintahan Arab. Pendidikan dasarnya dilalui di College Des Frese, Libanon sejak 1926 sampai 1936. Ia kemudian melanjutkan pendidikan tinggi di The American University, Beirut, tempat ia memperoleh gelar BA-nya pada tahun 1941.¹⁵ Ia lalu masuk dalam pemerintahan, dan pada umur 24 tahun pada tahun 1945

¹³ Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, hlm. 11-13.

¹⁴ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005), hlm. 107.

¹⁵ Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 209.

menjadi gubernur Galilee, arah kehidupan masa depannya sudah mantap. Namun takdir berkata lain, dibentuknya Negara Israel pada tahun 1948, membuat Al-Faruqi ribuan warga Palestina lainnya menjadi pengungsi ke Lebanon. Pada masa ini kehidupan dan karirnya sebagai pemimpin di Palestina berakhir. Ia kemudian beralih ke dunia akademik untuk membangun kembali hidup dan karirnya. Amerika menjadi tempat pelatihan tempat ia menyiapkan diri dengan mencapai gelar master di Indiana dan Harvard dan pada tahun 1952 mencapai gelar doktoral (Phd.) dari Universitas Indiana. Al-Faruqi mengalami masa-masa sulit, selain trauma diasingkan dari negerinya juga perjuangan untuk terus hidup dan membiayai pendidikannya.

Meskipun Al-Faruqi berhasil menyelesaikan gelar doktoral dalam filsafat barat, langkanya kesempatan kerja dan juga dorongan batin membawanya kembali ke akar dan warisan kecendekiawanan islamnya. Ia meninggalkan Amerika menuju Kairo, tempat ia selama empat tahun dari tahun 1954 sampai 1958, mempelajari Islam di Al-Azhar. Sekembalinya dari Kairo ke Amerika Utara, ia menjadi profesor tamu studi-studi Islam di Institut Studi Islam dan menjadi mahasiswa tingkat doktoral penerima beasiswa pada Fakultas Teologi di Universitas McGill dari tahun 1959 sampai 1961, tempat ia belajar tentang Kristen dan Yahudi. Ia lalu memulai karir profesionalnya sebagai guru besar sudi Islam pada Institut Pusat Riset Islam di Karachi dari tahun 1961 sampai 1963.

Selama setahun berikutnya ia setelah kembali ke Amerika, ia menjadi guru besar tamu dalam bidang sejarah agama di Universitas Chicago. Pada tahun 1964, ia memperoleh posisi permanen penuh pertamanya sebagai guru besar luar biasa di Jurusan Agama pada Universitas Syracuse. Ia akhirnya pindah ke Universitas Temple pada tahun 1968 untuk menjadi guru besar studi Islam dan sejarah agama. Ini adalah posisi yang didudukinya sampai ia wafat pada tahun 1986.¹⁶

Selain mengajar, al-Faruqi juga mendirikan International Institute of Islamic Thought (IIIT) pada 1980 di Amerika Serikat, sebagai bentuk nyata gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Sebelumnya pada tahun 1972, al-Faruqi telah mendirikan *The Association of Muslim Social Scientist*. Ke dua lembaga yang didirikannya itu menerbitkan jurnal Amerika tentang Ilmu-ilmu sosial Islam. Apa yang dilakukannya itu karena keyakinannya bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang telah sekuler dan jauh dari tauhid. Kemudian dia juga menelurkan

¹⁶ John L. Esposito-John O. Voll, *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 2.

konsep dan teori-teori agar kemajuan dan pengetahuan tidak berjalan jauh di luar etika, melalui konsep Islamisasi Ilmu dan Paradigma tauhid dalam pendidikan dan pengetahuan.

Al-Faruqi meninggal secara tragis bersama sang istri di bunuh. Saat itu, meletus serangan teroris di Eropa Barat, yang lalu merembet pada kerusuhan di AS pada 1986. Al-Faruqi dan Istrinya Dr. Lois Lamy beserta keluarganya tewas diserang oleh kelompok orang tak dikenal. Kelompok tak dikenal ini adalah hasil provokasi gerakan anti-Arab serta semua yang berbau Arab dan Islam yang dipelopori beberapa kalangan tertentu yang lama memendam perasaan tidak senang terhadap Islam dan Warga Arab.

Kematian al-Faruqi, mengejutkan dan membuat sedih dunia Islam dan Internasional. Untuk mengenang jasa-jasa, usaha dan karya-karyanya, organisasi masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA) mengabadikan dengan mendirikan The Ismail and Lamy Al-Faruqi Memorial Fund, sebagai penerus cita-cita islamisasi ilmu pengetahuan.

B. Islamisasi Pengetahuan Syed Naquib Al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi

1. Pemikiran Syed Naquib Al-Attas tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

a. Pengertian Islamisasi

Islamisasi dalam konsepsi Al-Attas merupakan bentuk pembebasan atas anasir-anasir magis, mitologis, animistik, nasional-kultural, dan sekular atas nalar dan ekspresi bahasanya. Dengan demikian, manusia yang islami adalah yang cara berpikirnya sudah terbebas dari hal-hal tersebut. Meski demikian, Al-Attas memaknai islamisasi sebagai sebuah proses.

Manusia memiliki dua unsur; jasmani dan rohani sekaligus, akan tetapi makna pembebasan terletak pada spirit atau rohnya, sebab manusia yang demikianlah yang dapat melakukan sebuah tindakan dengan penuh sadar makna. Karenanya, al-Attas memaknai Islamisasi sebagai proses pembebasan atau memerdekakan sebab ia melibatkan pembebasan roh manusia yang mempunyai pengaruh atas jasmaninya dan proses ini menimbulkan keharmonian dan kedamaian dalam dirinya sesuai dengan fitrahnya.¹⁷

Dengan kata lain, Islamisasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada magis, mitologis, animistik, nasional-

¹⁷ Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, hlm. 61-62.

kultural, ideologi sekuler, dan dari makna-makna serta ungkapan manusia-manusia sekuler.¹⁸

b. Langkah-Langkah Islamisasi.

Al-Attas mengklasifikasikan ilmu menjadi dua kategori:

1) Ilmu-Ilmu Agama.

- a) Al-Qur'an: pembacaan dan penafsirannya (tafsir dan ta'wil).
- b) As-Sunnah: kehidupan Nabi, sejarah dan pesan-pesan para Rasul sebelumnya, hadits dan riwayat-riwayat otoritatifnya.
- c) Asy-Syari'ah; undang-undang dan hukum, prinsip-prinsip dan praktek-praktek Islam (Islam, iman, dan ihsan).
- d) Teologi: Tuhan, Esensi-Nya, sifat-sifat dan Nama-nama-Nya serta tindakan-tindakan-Nya.
- e) Metafisika Islam (At Tashawwuf): psikologi, kosmologi dan ontologi; unsur-unsur yang sah dalam filsafat Islam (termasuk doktrin-doktrin kosmologis yang benar, berkenaan dengan tingkatan-tingkatan wujud).

2) Ilmu-Ilmu rasional dan linguistik: bahasa arab, tata bahasa, leksikografi, dan kesusastraannya.

- a) Ilmu-ilmu rasional, intelektual, dan filosofis.
- b) Ilmu-ilmu kemanusiaan.
- c) Ilmu-ilmu alam.
- d) Ilmu-ilmu terapan.
- e) Ilmu-ilmu teknologi.

Gagasan Islamisasi dilakukan di wilayah kelompok kedua, yakni ilmu-ilmu rasional, intelektual, filosofis dan linguistik dengan segenap cabangnya. Islamisasi ilmu dilakukan sebagai suatu proses eliminasi unsur-unsur dan konsep-konsep pokok, yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan ilmu-ilmu yang dikembangkan, dengan memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok Islam.¹⁹

Namun, sebelum melaksanakan islamisasi ilmu, terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah islamisasi bahasa. Mengapa hal ini menjadi penting? Karena fakta menunjukkan, al-Qur'an sendiri ketika pertamakali diwahyukan di antara bangsa Arab, dengan bahasa, pikiran dan nalar yang saling berhubungan

¹⁸ Syed Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. Ke-7, hlm. 90.

¹⁹ Syed Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, hlm. 89-90.

erat. Maka, Islamisasi bahasa menyebabkan islamisasi nalar-pikiran. Islamisasi bahasa Arab dengan masuknya ilham ketuhanan dalam bentuk wahyu telah mengubah kedudukan bahasa Arab di antara bahasa-bahasa manusia, menjadi satu-satunya bahasa yang hidup yang diilhami Tuhan, dan dalam pengertian ini menjadi baru dan tersempurnakan sampai tingkat perbandingan tertinggi terutama kosa kata dasar Islam, tidak tergantung pada perubahan dan perkembangan dan tidak dipengaruhi oleh perubahan sosial seperti halnya semua bahasa lainnya yang berasal dari kebudayaan dan tradisi.

Terangkatnya bahasa arab sebagai bahasa di mana Tuhan mewahyukan kitab suci Al-qur'an kepada manusia menjadikan bahasa itu terpelihara tanpa perubahan, tetap hidup dan tetap kekal sebagai bahasa arab standar yang luhur. Oleh karena itu, arti istilah-istilah yang bertalian dengan Islam, diatur oleh perbendaharaan kata semantik dari kitab suci Al-Qur'an dan tidak ada perubahan sosial, sehingga untuk segala zaman dan setiap generasi pengetahuan lengkap tentang Islam menjadi mungkin, karena pengetahuan tersebut termasuk norma-normanya telah merupakan suatu hal yang mapan terbangun, dan bukannya sesuatu yang berkembang seperti halnya dengan manusia dan sejarah yang dikatakan berkembang.²⁰

Menurut Al-Attas, term-term Islam merupakan pemersatu bangsa-bangsa muslim, bukan hanya karena kesamaan agama, melainkan karena istilah-istilah itu tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa apapun dengan memuaskan. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa lain ia menjadi kehilangan esensinya. Karena itu, Allah tidak cukup diterjemahkan dengan God atau Tuhan dengan T besar sebagaimana dikatakan Nurcholis Madjid. Kata Allah bukan buatan manusia. Begitu pula dengan istilah Islam. Ia tidak bisa diterjemahkan dan dipahami dengan pengertian lain, meski istilah tersebut dipakai dan ditunjukkan pada Nabi-nabi sebelum Muhammad saw. Adapun makna Q.S. al-Maidah ayat 3 yang menyebutkan hari "hari penyempurnaan Agama Islam", di pahami al-Attas sebagai pernyataan wahyu bahwa sejak saat itu Islam telah merupakan sebuah tatanan agama yang total dan tertutup sehingga tidak ada peluang untuk terjadinya perubahan.²¹

Adapun langkah-langkah Islamisasi al-Attas adalah:

1) Mengisolisir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban barat. Adapun unsur-unsur tersebut terdiri dari:

a) Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia.

²⁰ Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, op.cit, h.63-64.

²¹ Abdullah Ahmad An-Na'im, **et al.**, *Pemikiran Islam Kontemporer*, hlm. 341.

- b) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran.
- c) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekuler.
- d) Membela doktrin humanisme.
- e) Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.²²

Unsur-unsur tersebut harus dihilangkan dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun, ilmu-ilmu alam, fisika, dan aplikasi harus diIslamkan juga. Menurut al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar. Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern, beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika, penafsiran historitas ilmu tersebut, bangunan teori ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, kaitannya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.

2) Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan. Al-Attas menyarankan, agar unsur dan konsep utama Islam mengambil alih unsur-unsur dan konsep-konsep asing tersebut. Konsep utama Islam tersebut yaitu:

- a) Konsep Agama (din)
- b) Konsep Manusia (insan)
- c) Konsep Pengetahuan ('ilm dan ma'rifah)
- d) Konsep kearifan (hikmah)
- e) Konsep keadilan ('adl)
- f) Konsep perbuatan yang benar ('amal sebagai adab)
- g) Konsep universitas (kulliyah jami'ah).²³

Tujuan Islamisasi ilmu adalah untuk melindungi orang Islam dari ilmu yang sudah tercemar yang menyesatkan dan menimbulkan kekeliruan. Islamisasi ilmu bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang hakiki yang boleh membangunkan pemikiran dan pribadi muslim yang akan menambahkan lagi keimanannya kepada Allah. Islamisasi ilmu akan melahirkan keamanan,

²² Syed Naquib Al-attas, *Islam dan Sekularisme*, op.cit, h.201.

²³ Syed Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, op.cit, h.233

kebaikan, keadilan, dan kekuatan iman.²⁴ Dari penjelasan di atas, kita semua mengetahui bahwa al-Attas menolak ilmu dari Barat dikarenakan di dalamnya telah disusupi oleh ideologi sekuler. Beberapa teori yang di dalamnya terdapat ideologi sekuler dalam metafisika dan sekaligus penjelasan dari ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan teori tersebut, yaitu:

Dari ilmu kimia dan fisika, terdapat teori evolusi yang dicetuskan oleh Darwin, Darwin mengemukakan bahwa materi yang tak berkesadaran telah membentuk diri sendiri. Seluruh makhluk hidup lainnya dapat dijelaskan melalui mekanisme alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa disengaja. Teori Darwin membawa implikasi serius karena dapat menjerumuskan manusia ke faham atheisme. Hal ini karena teori Darwin meniadakan unsur supernatural (pencipta). Segala proses yang terjadi dikaitkan dengan proses alam yang menurut teori tersebut berjalan dengan sendirinya.

Hal ini diperjelas dalam otobiografinya, yang menyatakan bahwa, "argumen desain yang selama ini dirasakan sangat meyakinkan, ternyata telah gagal. Kini hukum seleksi alamiah telah ditemukan. Sekarang ini kita tidak bisa lagi mengatakan bahwa engsel kerang yang indah, misalnya, harus merupakan hasil dari perbuatan suatu wujud yang cerdas (Tuhan), sebagaimana engsel pintu harus merupakan hasil perbuatan manusia."²⁵

Selain teori Darwin, juga terdapat teori yang dikemukakan oleh Pierre Simon de Laplace, seorang astronom Prancis yang hidup sezaman dengan kaisar Napoleon, Laplace menjelaskan proses kejadian alam dan mekanisme benda-benda angkasa dalam karyanya *Celestial Mechanics*. Dalam karyanya itu, Laplace tidak menyinggung Tuhan sama sekali. Ketika kaisar Napoleon menyadari dan kemudian menanyakan perihal tersebut kepada Laplace, dia menjawab, "Je n'ai pas besoin de cet hypothese," yang artinya "Tuan, saya tidak membutuhkan hipotesa seperti itu (melibatkan Tuhan)."²⁶ Padahal Al-Qur'an sendiri menjelaskan dalam beberapa surat yaitu:

Al-Qur'an surah 21 (Al-Anbiya) ayat 30 dinyatakan bahwa:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

²⁴ Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arab Tujuan*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), hlm. 35.

²⁵ Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah respon terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.11-12.

²⁶ Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar*, hlm. 10.

Terjemahnya:

“Apakah orang-orang kafir itu tidak mengetahui bahwa ruang angkasa dan bumi adalah satu kesatuan? Kemudian keduanya Kami pisahkan. Dan dari air Kami ciptakan segala sesuatu yang hidup. Mengapa mereka tidak juga beriman?

Surah 30 (Ar-Rum) ayat 20:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ۚ ٢٠

Terjemahnya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Allah ialah diciptakan-Nya kamu dari tanah, kemudian kamu menjadi manusia yang bertebaran (di muka bumi).”

Juga pada surah 22 (Al-Hajj) ayat 5 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلٍ ۖ أَوْ تَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ الْعُمُرُ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْءٌ ۚ أَهْتَرْتُمْ وَرَبَّتْ وَلَأْتَبَّتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ۝

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keraguan tentang berbangkit kembali, maka fikirkanlah bahwa Kami menciptakan kamu dengan proses yang pada mulanya dari tanah, kemudian dari setetesair mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan ada juga yang tidak sempurna agar Kami jelaskan kepadamu, kemudian daging yang segumpal itu kami kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak (aturan) Kami sampai batas waktu yang ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian kamu meningkat dewasa, kemudian ada diantara kamu yang diwafatkan dan ada juga yang sampai tua bangka, sehingga ia tidak ingat apa-apa lagi. Dan sebagai bukti berbangkit itu, kamu melihat bumi kering gersang, kemudian apabila telah Kami sirami dengan air (hujan), bumi itu hidup dengan subur kembali menumbuhkan beraneka ragam tumbuhan yang indah menawan”.

Selanjutnya surah 40 (Ghafir) ayat 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لِيَكونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣٧﴾

Terjemahnya:

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian menjadi setetes air mani, kemudian menjadi segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai bayi, kemudian kamu menjadi dewasa sampai tua. Di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum tua supaya kamu sampai kepada waktu yang ditentukan (hari kiamat) dan supaya kamu memikirkan.”

Dari penjelasan ayat al-Qur'an di atas dapat diketahui bahwa seleksi alam atau evolusi alam tidak terjadi dengan sendirinya melainkan ada campur tangan Allah di situ. Jalaludin Rumi juga percaya dengan evolusi tetapi bagi Rumi, cinta alam dan Tuhanlah yang mendorong alam berevolusi.

Dalam ilmu ekonomi juga terdapat teori kapitalis yang di dalamnya terdapat beberapa prinsip yaitu; kebebasan memilih harta secara perorangan, di mana setiap individu dapat memiliki, membeli dan menjual hartanya menurut yang dikehendaki tanpa hambatan.

Kebebasan ekonomi dan persaingan bebas; Setiap individu berhak untuk mendirikan, mengorganisasi dan mengelola perusahaan yang diinginkan. Ketimpangan ekonomi, Individu-individu yang memiliki modal lebih besar akan menikmati hak kebebasan yang lebih baik untuk mendapatkan hasil yang sempurna. Ketidaksamaan kesempatan mewujudkan jurang perbedaan di antara golongan kaya bertambah kaya dan yang miskin semakin miskin. Padahal di dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat al-Hasr ayat 7:

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Terjemahnya:

“Supaya harta itu jangan hanya beredar di antara golongan kaya saja di kalangan kamu” (QS. Al-Hasyr:7)

Dari pemaparan di atas jelaslah bahwa sistem ekonomi kapitalis bertentangan dengan al-Qur'an karena dalam sistem tersebut yang diuntungkan adalah orang yang memiliki modal besar, sehingga yang kaya bisa menjadi semakin kaya sedangkan yang miskin menjadi semakin miskin. Sebagai gantinya Islam menawarkan sistem ekonomi syari'ah yang jelas sesuai dengan hukum Islam.

Dalam ilmu politik juga terdapat konsep demokrasi yang menempatkan semua manusia pada derajat yang sama dalam pengambilan keputusan. Orang yang saleh disamakan dengan orang jahat; orang pandai disamakan derajatnya dengan dengan orang bodoh.

Dalam ilmu biologi terdapat ilmu rekayasa genetika khususnya kloning manusia. Kloning ini berarti suatu usaha untuk menciptakan duplikat suatu organisme melalui aseksual (tanpa hubungan antara laki-laki dan perempuan) atau dengan kata lain membuat foto kopi atau penggandaan dari suatu makhluk melalui cara non-seksual.²⁷ Hal ini tentu saja bertentangan dengan Islam yakni proses perkembangan manusia pertama-tama diatur perkawinan yang sah menurut Islam. Perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri berdasarkan hukum (UU), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku seperti firman Allah dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah swt .

2. Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi

a. Landasan Islamisasi.

Al-Faruqi mengemukakan ide Islamisasi Ilmunya berlandaskan pada esensi tauhid yang memiliki makna bahwa ilmu pengetahuan harus mempunyai kebenarannya.²⁸ Al-Faruqi juga menggariskan beberapa prinsip dalam pandangan Islam sebagai kerangka pemikiran metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip-prinsip tersebut ialah:

1) Keesaan Allah.

Keesaan Allah merupakan prinsip yang pertama dalam Islam dan merupakan pokok ajaran Islam. Ia merupakan landasan dalam segala tingkah laku manusia.²⁹

²⁷ Aziz Musthafa dan Imam Musbikin, *Kloning Manusia Abad XXI Antara Harapan, Tantangan dan pertentangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 16.

²⁸ Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arab Tujuan*, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005), h.36.

²⁹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, hlm. 34.

2) Kesatuan Alam Semesta.

Alam semesta ini memiliki hukum yang pasti atau lebih dikenal dengan hukum alam. Di mana semua berjalan sesuai dengan jalur. Material, ruang, sosial, alam kosmos, semua berjalan rapi, hal itu dikarenakan adanya sang pencipta yang Maha Kuasa yaitu Allah.³⁰

3) Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan.

Menurut al-Faruqi, kebenaran wahyu dan kebenaran akal itu tidak bertentangan tetapi saling berhubungan dan keduanya saling melengkapi. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang di topang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran. Syarat-syarat kesatuan kebenaran menurut al-Faruqi yaitu:

- a) Kesatuan kebenaran tidak boleh bertentangan dengan realitas sebab wahyu merupakan firman dari Allah yang pasti cocok dengan realitas.
- b) Kesatuan kebenaran yang dirumuskan, antara wahyu dan kebenaran tidak boleh ada pertentangan, prinsip ini bersifat mutlak.
- c) Kesatuan kebenaran sifatnya tidak terbatas dan tidak ada akhir. Karena pola dari Allah tidak terhingga.oleh karena itu diperlukan sifat yang terbuka terhadap segala sesuatu yang baru.³¹

4) Kesatuan Hidup

Untuk memenuhi perintah Allah, dalam Islam terdapat syari'ah yang memperkenalkan hukum hukum berupa wajib, sunnah, mubah, makruh, haram. Apabila seseorang mematuhi ini pasti akan terwujud keamanan alam semesta ini.³²

5) Kesatuan Umat Manusia.

Islam menganjurkan kebebasan dalam hubungannya dengan kemanusiaan tanpa batas-batas yang senantiasa menghampiri mereka. Dalam konteks ilmu pengetahuan nampak bahwa keinginan al-Faruqi, ilmuwan beserta penemuannya, hendaknya memberi kesejahteraan kepada umat manusia tanpa memandang etnis. Ketakwaan yang dipergunakan oleh Islam yang

³⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, hlm. 36.

³¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, hlm. 40-41.

³² Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, hlm. 45.

membebaskan dari belenggu himpitan dunia hendaknya menjadi landasan bagi para ilmuwan.

b. Pengertian Islamisasi.

Dalam karyanya yang sangat masyhur, al-Faruqi menjelaskan bahwa pengertian dari Islamisasi ilmu yaitu sebagai usaha untuk mengacukan kembali ilmu yaitu, untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi berhubung data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan dan melakukannya secara yang membolehkan disiplin itu memperkaya visi dan perjuangan Islam.

Islamisasi pengetahuan berarti melakukan aktifitas keilmuan seperti mengungkap, menghubungkan, dan menyebarkanluaskannya menurut sudut pandang ilmu terhadap alam kehidupan manusia. Menurut al-Faruqi sendiri Islamisasi ilmu pengetahuan berarti mengislamkan ilmu pengetahuan modern dengan cara menyusun dan membangun ulang sains sastra, dan sains-sains pasti alam dengan memberikan dasar dan tujuan-tujuan yang konsisten dengan Islam. Setiap disiplin harus dituangkan kembali sehingga mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam metodologinya, dalam strateginya, dalam apa yang dikatakan sebagai data-datanya, dan problem-problemnya. Seluruh disiplin harus dituangkan kembali sehingga mengungkapkan relevansi Islam sepanjang ketiga sumbu Tauhid yaitu, kesatuan pengetahuan, hidup dan kesatuan sejarah. Hingga sejauh ini kategori-kategori metodologi Islam yaitu ketunggalan umat manusia, ketunggalan umat manusia dan penciptaan alam semesta kepada manusia.

c. Langkah-langkah Islamisasi.

Al-Faruqi menawarkan suatu rancangan kerja sistematis yang menyeluruh untuk program Islamisasi ilmu pengrtahuannya yang merupakan hasil dari usahanya selama bertahun-tahun melaksanakan perdebatan-perdebatan dan diskusi-diskusi melalui sejumlah seminar Internasional yang diselenggarakan.³³ Rencana kerja al-Faruqi untuk program Islamisasi mempunyai lima sasaran yaitu:

- 1) Menguasai disiplin-disiplin modern.
- 2) Menguasai khazanah Islam.
- 3) Menentukan relevansi Islam yang spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern.

³³ Ziaudin sardar, *Jihad Intelektual*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), h. 44.

- 4) Mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan ilmu pengetahuan modern.
- 5) Mengarahkan pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.³⁴

Menurut al-Faruqi, sasaran di atas bisa dicapai melalui 12 langkah sistematis yang pada akhirnya mengarah pada Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu:

- 1) Penguasaan terhadap disiplin-disiplin modern. Al-Faruqi mengatakan bahwa, disiplin-disiplin modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi-metodologi, problem-problem, dan tema-tema, yang mencerminkan daftar isi suatu buku teks klasik.
- 2) Peninjauan disiplin. Jika kategori-kategori dari disiplin ilmu telah dipilah-pilah, suatu survei menyeluruh harus ditulis untuk setiap disiplin ilmu. Langkah ini diperlukan agar sarjana-sarjana muslim mampu menguasai setiap disiplin ilmu modern.
- 3) Penguasaan ilmu warisan Islam: antologi. Ilmu warisan Islam harus dikuasai dengan cara yang sama. Tetapi disini, apa yang diperlukan adalah antologi-antologi mengenai warisan pemikir muslim yang berkaitan dengan disiplin ilmu.
- 4) Penguasaan ilmu warisan Islam: analisis. Jika antologi-antologi sudah disiapkan, ilmu warisan Islam harus dianalisa dari prespektif masalah-masalah masa kini.
- 5) Penentuan relevansi Islam yang spesifik untuk setiap disiplin ilmu. Relevansi ini, kata al-Faruqi, dapat ditetapkan dengan mengajukan tiga persoalan yaitu:
 - a) Apa yang telah disumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga pemikiran-pemikiran kaum modernis, dalam keseluruhan masalah yang telah dicakup oleh disiplin-disiplin modern.
 - b) Seberapa besar sumbangan itu jika dibandingkan dengan hasil-hasil yang telah diperoleh oleh disiplin-disiplin tersebut.
 - c) Apabila ada bidang-bidang masalah yang sedikit diperhatikan atau bahkan sama sekali tidak diabaikan oleh ilmu warisan Islam, kearah mana kaum muslim harus mengusahakan untuk mengisi kekurangan itu, juga memformulasikan masalah-masalah, dan memperluas visi disiplin tersebut.
- 6) Penilaian kritis terhadap disiplin modern. Jika relevansi Islam telah disusun, maka ia harus dinilai dan dianalisa dari titik pijak Islam.

³⁴ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, hlm. 28.

- 7) Penilaian krisis terhadap khazanah Islam. Sumbangan khazanah Islam untuk setiap bidang kegiatan manusia harus dianalisa dan relevansi kontemporeranya harus dirumuskan.
- 8) Survei mengenai problem-problem terbesar umat Islam. Suatu studi sistematis harus dibuat tentang masalah-masalah politik, sosial ekonomi, intelektual, kultural, moral dan spritual dari kaum muslim.
- 9) Survei mengenai problem-problem umat manusia. Suatu studi yang sama, kali ini difokuskan pada seluruh umat manusia, harus dilaksanakan.
- 10) Analisa dan sintesis kreatif. Pada tahap ini sarjana muslim harus sudah siap melakukan sintesa antara khazanah-khazanah Islam dan disiplin modern, serta untuk menjembatani jurang kemandegan berabad-abad. Dari sini khazanah pemikir Islam harus disenambung dengan prestasi-prestasi modern, dan harus menggerakkan tapal batas ilmu pengetahuan ke horison yang lebih luas dari pada yang sudah dicapai disiplin-disiplin modern.
- 11) Merumuskan kembali disiplin-disiplin ilmu dalam kerangka kerja (*framework*) Islam. Setelah keseimbangan antara ilmu warisan Islam dengan disiplin-disiplin modern telah diacapai, buku-buku teks universitas harus ditulis untuk menuangkan kembali disiplin-disiplin modern dalam cetakan Islam.
- 12) Penyebarluasan ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan.

Selain langkah tersebut di atas, alat-alat bantu lain untuk mempercepat Islamisasi pengetahuan adalah dengan mengadakan konferensi-konferensi dan seminar untuk melibat berbagai ahli di bidang-bidang ilmu yang sesuai dalam merancang pemecahan masalah masalah yang menguasai pengkotakan antar disiplin. Para ahli yang membuat harus diberi kesempatan bertemu dengan para staf pengajar. Selanjutnya pertemuan pertemuan tersebut harus menjajaki persoalan metode yang diperlukan.

PENUTUP

Syed Naquib Al Attas dan Ismail Raji al-Faruqi merupakan dua tokoh penting dalam wacana islamisasi pengetahuan. Konsistensi keduanya dalam proyek ini patut menjadi teladan bagi generasi kini. Meski demikian, sebagai sebuah misi keilmuan yang sangat penting, diperlukan metodologi dan kontekstualisasi dalam membumikan semua gagasan tersebut. Sehingga tidak jatuh pada sebuah euforia, bahkan utopia semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ahmad An-Na'im, **et al.**, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003).
- Syed Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981).
- Adnin Armas, "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu," *Islamia*, Thn. II NO.6 (Juli-September, 2005).
- Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1989).
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, teoritis dan Praktis cet.2*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005).
- Kemas Badaruddin, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Pemikiran Prof.Dr. Syed Muhammad Naquib al-Attas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Ismail SM, *Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).
- Hasan Mu'arif Ambary et.al, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995).
- Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, (Ciputat : Quantum Teaching, 2005).
- Herry Mohammad, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006).
- John L.Esposito-John O Voll, *Tokoh-tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Syed Naquib Al-attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996).
- Rosnani Hashim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*, *Islamia*, THN II NO.6 (Juli-September, 2005).
- Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah respon terhadap Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Aziz Musthafa dan Imam Musbikin, *Kloning Manusia Abad XXI Antara Harapan, Tantangan dan pertentangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

Rosnani Hasim, *Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer: Sejarah, Perkembangan, dan Arah Tujuan*”, Islamia, THN II NO.6 (Juli-September, 2005).

.